

Pengaruh Komunikasi Interpersonal dan Keterampilan Sosial Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Siswa SLBN 2 Denpasar

Marshanda Chelsea Sivora Moriste¹, Jonathan Jacob Paul Latupeirissa², Putri Ekaresty Haes³, Putu Dyah Permatha Korry⁴

^{1,2,3,4}Universitas Pendidikan Nasional, Indonesia

E-mail: marshandacsm@gmail.com¹, jonathanlatupeirissa@undiknas.ac.id²,
ekarestyhaes@undiknas.ac.id³, mithakory@undiknas.ac.id⁴

Article History:

Received: 26 November 2025

Revised: 01 Januari 2026

Accepted: 16 Januari 2026

Keywords:

Komunikasi Interpersonal, Keterampilan Sosial, Perkembangan Sosial Emosional, Anak Berkebutuhan Khusus.

Abstract: Pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus merupakan bagian penting dari sistem pendidikan nasional yang bertujuan memastikan pemerataan hak belajar. Anak berkebutuhan khusus memiliki karakteristik beragam yang menyebabkan mereka mengalami kesulitan dalam berinteraksi sosial dan mengelola emosi. Kendala utama yang dihadapi siswa di SLBN 2 Denpasar meliputi perbedaan sistem bahasa isyarat antara guru dan siswa, serta rendahnya keterampilan sosial dan perkembangan emosional. Tujuan penelitian untuk menganalisis pengaruh komunikasi interpersonal dan keterampilan sosial terhadap perkembangan sosial emosional siswa berkebutuhan khusus. Metode yang digunakan adalah kuisioner dengan Skala Likert, disebarkan pada 88 responden dan dianalisis menggunakan Smart PLS 3.0. Hasil menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal dan keterampilan sosial berpengaruh signifikan terhadap perkembangan sosial emosional siswa dengan nilai *t*-statistic yang tinggi dan *p*-value < 0,05. Temuan ini menegaskan pentingnya peningkatan komunikasi dan pengembangan keterampilan sosial dalam pendidikan siswa berkebutuhan khusus untuk mencapai perkembangan sosial emosional yang optimal. Hasil penelitian ini menjadi acuan penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan interaksi sosial siswa di SLB.

PENDAHULUAN

Pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus merupakan bagian penting dalam sistem pendidikan nasional yang menjamin pemerataan hak belajar bagi seluruh peserta didik (Sari et al., 2025). Anak berkebutuhan khusus memiliki karakteristik yang beragam sesuai dengan jenis kelainan yang dimiliki, seperti autisme, disabilitas intelektual, fisik, maupun gangguan belajar, yang menyebabkan mereka mengalami kesulitan dalam berinteraksi sosial dan mengelola emosi (Sari & Susanti, 2024; Wahyuningsih, 2021). Oleh karena itu, perkembangan sosial emosional menjadi aspek penting yang perlu diperhatikan dalam pendidikan siswa berkebutuhan khusus.

Kemampuan sosial emosional yang baik akan membantu siswa berkebutuhan khusus untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya, mengelola emosi, serta membangun hubungan interpersonal yang sehat (Mulyani et al., 2025). Namun, sebagian besar anak berkebutuhan khusus memiliki keterbatasan dalam berinteraksi, berempati, dan beradaptasi secara sosial, yang berdampak pada kemampuan mereka dalam membangun hubungan sosial yang efektif (Wardana, 2025). Dalam konteks ini, pendidikan khusus di Sekolah Luar Biasa (SLB) menjadi wadah penting untuk membantu anak mengembangkan keterampilan sosial dan emosional melalui pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan individualnya (Maulana & Eliasa, 2024).

Komunikasi memiliki peranan penting dalam perkembangan sosial emosional siswa. Menurut Ridha et al. (2025), komunikasi merupakan proses fundamental dalam kehidupan manusia untuk menyampaikan pesan dan menjalin hubungan emosional. Sebagai makhluk sosial, manusia bergantung pada kemampuan berkomunikasi untuk membangun hubungan, menyampaikan ide, dan memahami orang lain, termasuk siswa berkebutuhan khusus yang meskipun memiliki keterbatasan fisik, mental, atau sosial, tetap memiliki kesempatan untuk berinteraksi di lingkungan sekolah, rumah, dan masyarakat (Huda et al., 2022). Hurlburt dan Ainsworth (2022) menegaskan bahwa komunikasi yang efektif antara siswa dan guru dapat memperkuat hubungan emosional dan meningkatkan keterampilan sosial anak. Namun demikian, proses komunikasi di lingkungan Sekolah Luar Biasa sering menghadapi tantangan akibat keterbatasan siswa dalam komunikasi verbal maupun nonverbal, konsentrasi yang rendah, serta kesulitan dalam memahami instruksi (Putri, 2023). Komunikasi interpersonal menjadi kunci dalam membangun hubungan yang positif antara guru dan siswa di sekolah luar biasa. Menurut Sihabudin et al. (2024), komunikasi interpersonal merupakan proses pertukaran pesan yang disertai dengan umpan balik dan saling memengaruhi antarindividu. Dalam konteks pendidikan anak berkebutuhan khusus, komunikasi interpersonal yang baik dapat menciptakan suasana emosional yang aman, mendukung keterbukaan diri, dan membantu anak memahami emosi diri serta orang lain (Rahayu, 2025). Selain itu, komunikasi yang penuh empati dan keterbukaan dapat menumbuhkan rasa dihargai dan meningkatkan kepercayaan diri anak dalam berinteraksi (Salasatikhana & Destiwati, 2024).

Namun, beberapa penelitian menunjukkan hasil yang berbeda terkait pengaruh komunikasi interpersonal terhadap perkembangan sosial emosional anak. Penelitian Darajingga et al. (2023) menemukan bahwa komunikasi interpersonal guru dengan siswa autisme berpengaruh positif terhadap kemampuan interaksi sosial dan kemandirian. Sebaliknya, penelitian Aminudin (2019); Ariyani & Hadiani (2020) menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap perkembangan sosial emosional anak. Ketidakkonsistenan hasil penelitian tersebut menandakan adanya variabel lain yang dapat memediasi hubungan antara komunikasi interpersonal dan perkembangan sosial emosional, salah satunya adalah keterampilan sosial.

Keterampilan sosial merupakan kemampuan individu untuk berinteraksi secara efektif, memahami norma sosial, dan mengelola hubungan interpersonal (Ningsih, 2024). Bagi anak berkebutuhan khusus, keterampilan sosial berperan penting sebagai variabel mediasi yang menjembatani hubungan antara komunikasi interpersonal dan perkembangan sosial emosional (Herdian & Listiana, 2024). Dengan komunikasi yang efektif, anak dapat mengelola emosi dalam situasi sosial, berbicara dengan percaya diri, bekerja sama, serta mengatasi konflik secara positif.

Di Indonesia, perhatian terhadap pendidikan untuk siswa berkebutuhan khusus di Sekolah Luar Biasa terus meningkat.



Gambar 1. Data Satuan Pendidikan Sekolah Luar Biasa di Indonesia

Berdasarkan gambar diatas dari data statistik menurut buku Statistik Persekolahan 2024/2025 (2025) jumlah satuan pendidikan Sekolah Luar Biasa di Indonesia tahun 2024/2025 berada di angka 2.366, dari tahun 2022 sampai 2025 mengalami peningkatan trend yang signifikan. Menurut data yang tercantum dalam buku Statistik Persekolahan 2024/2025 (2025) terdapat 12 satuan pendidikan Sekolah Luar Biasa milik pemerintah atau negeri di Provinsi Bali, sementara untuk Sekolah Luar Biasa milik swasta di wilayah yang sama tercatat sebanyak 2 satuan pendidikan. Berdasarkan data dari DaftarSekolah.net (2025) tercatat 3 Sekolah Luar Biasa yang terletak di Kota Denpasar, Bali, dimana terdiri dari 3 (100,00%) Sekolah Luar Biasa Negeri, dan Sekolah Luar Biasa milik swasta 0 (0,00%). Terkait data jumlah Sekolah Luar Biasa milik swasta di Kota Denpasar tidak ditemukan secara spesifik. Oleh karena itu, peneliti memilih Sekolah Luar Biasa Negeri karena memiliki data yang representatif untuk penelitian ini.

Berdasarkan observasi awal peneliti, Kota Denpasar memiliki 3 Sekolah Luar Biasa Negeri, salah satunya Sekolah Luar Biasa Negeri 2 Denpasar. Berdasarkan Data Pokok Pendidikan (2025), SLBN 2 Denpasar hanya berfokus melayani siswa dengan kebutuhan khusus tunarungu dan tunagrahita, sehingga memiliki jumlah siswa berkebutuhan khusus tunarungu terbanyak yang bersekolah di SLBN 2 Denpasar. Maka fokus penelitian ini pada siswa dengan kebutuhan khusus tunarungu di SLBN 2 Denpasar. Di SLBN 2 Denpasar, anak dengan kebutuhan khusus tunarungu menghadapi tantangan komunikasi yang kompleks akibat keterbatasan pendengaran yang memengaruhi kemampuan berbicara dan memahami bahasa verbal.

Berdasarkan hasil pengamatan guru dan observasi awal peneliti di SLBN 2 Denpasar. Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SLBN 2 Denpasar, Ibu Ni Wayan Rapiyanti, S.Pd., diketahui bahwa kendala utama terletak pada perbedaan sistem bahasa isyarat yang digunakan antara guru dan siswa-guru menggunakan Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI), sementara siswa lebih aktif menggunakan Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO). Perbedaan ini menghambat proses komunikasi dan berdampak pada rendahnya keterampilan sosial serta perkembangan emosional anak. Berdasarkan uraian tersebut, komunikasi interpersonal memiliki peran yang signifikan terhadap perkembangan sosial emosional anak berkebutuhan khusus. Namun, efektivitasnya dipengaruhi oleh keterampilan sosial yang dimiliki siswa sebagai mediator. Oleh karena itu,

penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Pengaruh Komunikasi Interpersonal dan Keterampilan Sosial Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Siswa SLBN 2 Denpasar.

LANDASAN TEORI

A. Konsep Komunikasi Interpersonal

Menurut Devito (1989) konsep komunikasi interpersonal merupakan bentuk pengiriman pesan antara individu atau kelompok dengan efek dan umpan balik yang langsung, menekankan komunikasi dua arah dalam membangun hubungan yang efektif (Anggraini et al., 2022) . Komunikasi ini melibatkan interaksi tatap muka yang memungkinkan penerimaan reaksi secara verbal maupun nonverbal, seperti antara guru dan siswa (Fazri et al., 2022 ; Ashari, 2020) . Karakteristik komunikasi interpersonal menurut Weaver dalam Elvionita (2022) meliputi keterlibatan dua orang atau lebih, adanya respon balik, tidak selalu tatap muka, memiliki dampak tertentu, penggunaan isyarat nonverbal, dipengaruhi konteks sosial-budaya, dan rentan terhadap gangguan. Menurut Lunandi dalam Sidiq (2024) faktor-faktor yang memengaruhinya mencakup citra diri, pandangan terhadap lawan bicara, lingkungan fisik dan sosial, kondisi fisik-emosional, serta bahasa tubuh. Aspek efektivitas komunikasi interpersonal menurut DeVito (2022) terdiri dari keterbukaan, empati, dukungan, sikap positif, dan kesetaraan (Sihabudin et al., 2024).

Dalam konteks pendidikan siswa berkebutuhan khusus di sekolah luar biasa, konsep komunikasi pembelajaran sangat relevan dengan teori komunikasi interpersonal karena keduanya melibatkan pertukaran pesan dan interaksi langsung untuk mencapai pemahaman bersama (Rahman & Natsir, 2024). Komunikasi pembelajaran adalah proses perubahan perilaku yang terjadi melalui komunikasi antara guru dan siswa, baik secara langsung maupun melalui media tertentu (Wardah et al., 2023). Dalam proses ini, guru bertindak sebagai pengantar pesan yang menyampaikan materi pembelajaran melalui simbol-simbol komunikasi verbal dan nonverbal, sementara siswa menafsirkan pesan tersebut (Tsauri, 2022) . Karena komunikasi verbal kurang efektif bagi anak berkebutuhan khusus, diperlukan komunikasi nonverbal atau penggunaan media pendukung seperti bahasa isyarat agar penyampaian pesan lebih optimal (Damayanti et al., 2022). Oleh sebab itu, komunikasi pembelajaran menjadi inti proses belajar mengajar yang tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga menyesuaikan metode komunikasi agar sesuai dengan kebutuhan khusus anak (Junaidin & Firdaus, 2025).

B. Perkembangan Sosial Emosional

Perkembangan sosial merupakan proses belajar anak dalam menyesuaikan diri dengan norma, moral dan tradisi dalam sebuah kelompok (Alhadad et al., 2020). Menurut Vygotsky dalam Simaremare & Fimansyah (2025) perkembangan sosial emosional berawal dari pengetahuan yang diperoleh melalui interaksi dengan orang lain, yang kemudian diinternalisasi menjadi bagian dari pemahaman individu. Oleh karena itu, dukungan sosial, interaksi, serta lingkungan sekitar memiliki peran penting dalam memengaruhi dan mendukung proses perkembangan sosial emosional seseorang. Sebagai makhluk sosial, manusia memiliki dorongan untuk menjalin hubungan dengan orang lain, yang mendorong individu untuk melakukan interaksi, dengan adanya interaksi mempengaruhi perkembangan sosial emosional (Oktabella Nuyu, 2024) . Perkembangan ini mencakup perubahan emosi, kepribadian, dan interaksi sosial yang menyesuaikan dengan tingkat kematangan anak (Tazkia & Darmiyanti, 2024 ; Sadiyah &

Alfiani, 2022).

Aspek perkembangan sosial emosional meliputi perkembangan sosial yang berkaitan dengan pencapaian kematangan hubungan sosial dan kemampuan berperilaku sesuai tuntutan sosial (Arifin & Sabri, 2022 ; Safitri, 2023) . Perkembangan emosional yang melibatkan kemampuan mengenali dan mengelola perasaan positif maupun negatif (Sarasati & Nurvia, 2021). Perkembangan empati dan perspektif sosial yang penting dalam menjalin hubungan antar individu (Haqiqi et al., 2024). Selain itu, penerimaan diri dan keterampilan sosial menjadi kunci dalam membangun kepercayaan diri dan kemampuan komunikasi yang efektif (Rahmadhea, 2024) . Perkembangan moral dalam teori Lawrence Kohlberg menjelaskan terkait pemahaman moral seseorang berkembang dari tingkat yang lebih sederhana (berkonsentrasi pada konsekuensi langsung) hingga tingkat yang lebih kompleks (berkonsentrasi pada prinsip-prinsip etis universal) (Hanafiah, 2024) . Lingkungan sosial, khususnya keluarga dan teman sebaya, turut berperan besar dalam membentuk keterampilan sosial dan emosional anak (Afiani et al., 2024) . Perkembangan sosial emosional di berbagai usia dalam Dewi et al. (2020) menjelaskan perkembangan ini berlangsung sepanjang umur dari masa kanak-kanak hingga dewasa.

C. Keterampilan Sosial

Keterampilan sosial adalah kemampuan individu untuk menyesuaikan diri dan berinteraksi secara efektif dalam konteks sosial, melalui perilaku yang dapat diterima masyarakat (Ningsih, 2024) . Keterampilan ini meliputi kemampuan membangun jaringan interaktif, menyelesaikan masalah, mengelola emosi, menunjukkan empati, serta berkomunikasi dengan tepat sesuai isyarat sosial (Fatimah et al., 2023) . Menurut para ahli, Gresham dan Elliot (1984) mendefinisikan keterampilan sosial sebagai perilaku yang dilakukan dalam interaksi untuk mencapai tujuan sosial seperti berteman dan bekerja sama, termasuk kemampuan mengungkapkan dan menghargai perasaan orang lain (Nursapitri & Sahrul, 2024) . Spence (2003) menambahkan bahwa keterampilan sosial adalah kemampuan berinteraksi positif dalam berbagai situasi sosial, dengan pengenalan dan pemahaman perasaan orang lain sebagai komponen utamanya (Miranda, 2021).

Berndt (2002) menekankan bahwa keterampilan sosial penting dalam membangun dan memelihara hubungan positif, mempengaruhi kemampuan beradaptasi dan berkembang dalam lingkungan sosial (Rozali et al., 2021). Goleman (2001) memperluasnya dengan menyatakan bahwa keterampilan sosial juga meliputi pengelolaan emosi secara efektif, kemampuan memimpin, mempengaruhi orang lain, menyelesaikan konflik, dan bekerja sama dalam tim (Katoro & Hertinjung, 2020) . Tharp dan Gallimore (1988) menyebutkan bahwa keterampilan sosial diperoleh dan dikembangkan melalui pengalaman sosial dan latihan yang dibarengi penguatan positif dari lingkungan sekitar (Sofyan, 2025).

D. Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) adalah individu yang memiliki perbedaan signifikan dalam fungsi kognitif, fisik, atau emosional dibandingkan anak seusianya, sehingga memerlukan layanan pendidikan dan perlakuan khusus (Lizza et al., 2024). Undang-Undang Dasar 1945 pasal 31 ayat 1 dan Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 menegaskan bahwa negara bertanggung jawab untuk menjamin hak anak berkebutuhan khusus mendapatkan pendidikan yang layak dan berkualitas (Andani et al., 2023). Anak berkebutuhan khusus sering menghadapi hambatan dalam proses belajar atau memiliki potensi kecerdasan luar biasa, sehingga membutuhkan layanan

pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan individualnya (Karoso et al., 2025).

Menurut para ahli, Hallahan & Kauffman (2006) menyatakan bahwa anak berkebutuhan khusus mencakup anak dengan disabilitas maupun yang memiliki potensi luar biasa dan bukan hanya keterbatasan (Mastainah et al., 2023). Menurut Maftuhatin (2014) menjelaskan Anak dengan kebutuhan khusus menghadapi hambatan dalam proses belajarnya, sehingga diperlukan layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan individual masing-masing anak (Karoso et al., 2025). Sarah & S (2020) menyatakan Anak berkebutuhan khusus juga dapat diartikan sebagai anak yang memiliki keterbatasan atau disabilitas, maupun anak yang memiliki kecerdasan atau bakat istimewa. Selain itu, Heward (2002) dan Mulyono (2006) memandang anak berkebutuhan khusus sebagai anak dengan karakteristik unik, baik dalam bentuk ketunaan maupun keistimewaan (Andriani et al., 2023; Kasman, 2020). Mangunsong (2009) menambahkan bahwa anak luar biasa memiliki perbedaan dalam aspek mental, fisik, sosial, maupun emosional yang memerlukan penyesuaian dalam pendidikan untuk mengembangkan potensi mereka secara optimal (Kasman, 2020).

METODE PENELITIAN

Metodologi penelitian ini dirancang menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian survei yang bertujuan untuk mengkaji pengaruh komunikasi interpersonal dan keterampilan sosial terhadap perkembangan sosial emosional siswa SLBN 2 Denpasar. Pada penelitian ini, purposive sampling dipilih sebagai metode yang paling sesuai karena responden harus memiliki karakteristik tertentu agar dapat memberikan data yang valid dan reliabel terkait pengaruh komunikasi interpersonal terhadap perkembangan sosial emosional siswa berkebutuhan khusus melalui mediasi keterampilan sosial. Berdasarkan kriteria sampel diperoleh responden sebesar 88.

Pengumpulan data dalam penelitian ini, menggunakan metode kuesioner dengan model Skala Likert. Skala Likert, menggunakan skor minimum 1 dan skor maksimum 5, sehingga dapat diketahui secara pasti jawaban responden dan diperoleh data yang relevan. Variabel yang diukur mencakup komunikasi interpersonal (X), perkembangan sosial emosional (Y), dan keterampilan sosial (Z). Setelah data terkumpul selanjutnya akan diuji dan diolah data menggunakan *software Smart PLS 3.0* dengan 2 tahap pengujian, *outer model* yang mencakup pengujian validitas dan reliabilitas konstruk, dan *inner model* yang mencakup pengujian hipotesis dengan metode *bootstrapping* dilihat dari nilai t-statistik lebih besar dibandingkan dengan t-tabel dan P value lebih kecil dari pada tingkat signifikan yang digunakan (5%) (Mardjuki et al., 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini, hasil data responden diperoleh sebanyak 88 dengan karakteristik berikut :

Tabel 1. Karakteristik Responden

Sumber : data diolah penulis, 2025

Deskripsi		Jumlah	Persentase
Jenis Kelamin	Laki-laki	48	54,55%
	Perempuan	40	45,45%
Total		88	100%
Usia	10-11 tahun	8	9,09%
	12-13 tahun	18	20,45%
	14-15 tahun	34	38,64%
	16-17 tahun	10	11,36%
	18-19 tahun	18	20,45%
Total		88	100%
Kelas	Kelas V	10	11,36%
	Kelas VI	10	11,36%
	Kelas VII	16	18,18%
	Kelas VIII	21	23,86%
	Kelas IX	10	11,36%
	Kelas X	11	12,5%
	Kelas XI	10	11,36%
Total		88	100%

Berdasarkan jenis kelamin pada data tabel 1, menunjukkan dari 88 responden, sebanyak 48 (54,55%) responden laki-laki dan 40 (45,45%) responden perempuan. Sehingga dominasi responden dalam penelitian ini adalah laki-laki. Dari segi usia, kelompok usia 14-15 tahun berjumlah 34 siswa (38,64%) yang mendominasi partisipan, diikuti dengan kelompok usia 12-13 tahun dan 18-19 tahun yang sama berjumlah 18 siswa (20,45%), sisanya termasuk dalam proporsi yang lebih kecil pada kelompok usia 10-11 tahun berjumlah 8 siswa (9,09%) dan kelompok usia 16-17 tahun berjumlah 10 siswa (11,36%). Kemudian dilihat berdasarkan kelas, sebagian besar responden yang mendominasi berada pada kelas VIII berjumlah jumlah 21 siswa (23,86%), diikuti dengan kelas VII berjumlah 16 siswa (18,18%).

Hasil Olah Data

A. Pengujian Model Pengukuran (*Outer Model*)

Outer model merupakan model pengukuran yang menghubungkan indikator dengan variabel latennya. *Outer model* dibagi menjadi dua yaitu : uji validitas dan uji reliabilitas (Musyaffi et al., 2022).

1. Uji Validitas Kovergen (*Convergent Validity*)

Convergent validity diukur melalui *loading factor*. *Convergent validity* dari model pengukuran dengan indikator yang dapat dikatakan valid apabila memiliki *loading*

factor lebih dari $> 0,70$. Model dikatakan baik apabila *Average Variance Extracted* (AVE) masing-masing konstruk nilainya lebih besar dari 0,50 (Mardjuki et al., 2023). Hasil dalam penelitian ini terdapat 16 indikator yang dinyatakan valid dan dapat mengukur konstruk yang dibentuknya, dan 3 indikator yang gugur harus di eliminasi yaitu indikator KI3, KS4, dan KS6, karena nilai *loading factornya* dibawah 0,70 sehingga tidak memenuhi syarat. Dengan demikian tingkat validitas konvergen yang tinggi dalam tiga (3) variabel penelitian ini mencerminkan indikator reflektif telah terkonfirmasi secara validitas. Maka hasil kalkulasi ulang setelah indikator yang gugur tereliminasi ditunjukkan dalam tabel sebagai berikut :

Tabel 2. Hasil *Convergent Validity*

Sumber : data diolah penulis, 2025

Indikator	Komunikasi Interpersonal (X)	Keterampilan Sosial (Z)	Perkembangan Sosial Emosional (Y)
KI1	0.938		
KI2	0.830		
KI4	0.884		
KI5	0.904		
KS1		0.884	
KS2		0.735	
KS3		0.863	
KS5		0.866	
KS7		0.845	
KS8		0.811	
PSE1			0.830
PSE2			0.850
PSE3			0.780
PSE4			0.767
PSE5			0.760
PSE6			0.776

2. Uji Validitas Diskriminan (*Discriminant Validity*)

Discriminant Validity dapat dilihat dari *cross loading* antara indikator dan konstruknya. Untuk menilai *Discriminant Validity*, dilakukan perbandingan antara akar kuadrat *average variance extracted* (AVE) pada setiap konstruk dengan korelasi antar konstruk dalam model. Dengan kriteria bahwa nilai *cross loading* harus lebih dari 0,70 dari konstruk yang diukurnya. Sehingga model dikatakan memiliki *Discriminant Validity* yang baik jika akar AVE setiap konstruk lebih besar daripada korelasi antara konstruk tersebut dengan konstruk lainnya.

Tabel 3. Hasil *Cross Loading*

Sumber : data diolah penulis, 2025

	KI (X)	KS (Z)	PSE (Y)
KI1	0.938	0.617	0.828
KI2	0.830	0.631	0.731
KI4	0.884	0.590	0.784
KI5	0.904	0.619	0.794
KS1	0.595	0.884	0.766
KS2	0.625	0.735	0.684
KS3	0.532	0.863	0.687
KS5	0.534	0.866	0.698
KS7	0.537	0.845	0.699
KS8	0.621	0.811	0.679
PSE1	0.683	0.781	0.830
PSE2	0.731	0.798	0.850
PSE3	0.735	0.603	0.780
PSE4	0.717	0.575	0.767
PSE5	0.645	0.649	0.760
PSE6	0.695	0.588	0.776

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan hasil analisis data *cross loading* untuk menguji validitas indikator terhadap Komunikasi Interpersonal (KI) sebagai variabel independen, Perkembangan Sosial Emosional (PSE) sebagai variabel dependen, dan Keterampilan Sosial (KS) sebagai variabel mediasi. Dari 19 indikator, terdapat 3 indikator yang gugur, sehingga tersisa 16 indikator yang memiliki nilai *cross loading* diatas 0,70 dan menunjukkan validitas diskriminan yang baik.

Tabel 4. *Fornel Larcker Criterion*

Sumber : data diolah penulis, 2025

	KI (X)	KS (Z)	PSE (Y)
KI (X)	0.890		
KS (Z)	0.843	0.882	
PSE (Y)	0.690	0.795	0.836

Dalam *fornel larcker criterion* menggunakan perbandingan antar kuadrat AVE pada setiap konstruk dengan korelasi antara konstruk lainnya. Jika nilai AVE lebih besar dari nilai korelasi antara konstruk dengan lainnya, maka model dikatakan memiliki validitas diskriminan yang baik.

3. Uji Reliabilitas

Composite reliability dan *Cronbach's Alpha* adalah dua metode pengujian reliabilitas yang digunakan untuk mengukur konsistensi internal indikator-indikator dalam suatu konstruk, namun keduanya memiliki pendekatan yang berbeda dalam perhitungan dan asumsi yang mendasarinya. *Cronbach's Alpha* didasarkan pada pendekatan klasik yang berasumsi *tau-equivalence*, yaitu setiap indikator dianggap memiliki kontribusi yang sama terhadap konstruk (*equal factor loadings*). Sedangkan *composite reliability* menerapkan pendekatan yang lebih modern dengan memberikan bobot berbeda pada masing-masing indikator sesuai dengan nilai *factor loading* yang diperoleh dalam model. Uji Reliabilitas dilakukan untuk membuktikan akurasi, konsistensi, dan ketepatan instrumen dalam mengukur konstruk. Uji reliabilitas PLS dilakukan dengan menggunakan dua metode, yaitu *Cronbach's Alpha* dan *Composite Reliability*. Konstruk dinyatakan reliabel jika nilai *Composite Reliability* maupun *Cronbach's Alpha* di atas 0,70 (Mardjuki et al., 2023).

Tabel 5. Hasil *Composite Reliability* dan *Cronbach's Alpha*

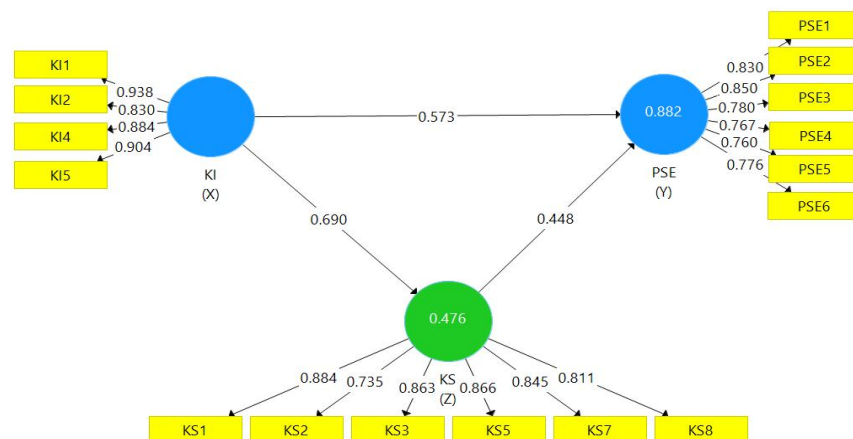
Sumber : data diolah penulis, 2025

	Cronbach's Alpha	rho A	Composite Reliability	AVE
KI (X)	0.912	0.913	0.938	0.792
KS (Z)	0.913	0.913	0.933	0.698
PSE (Y)	0.883	0.886	0.911	0.631

Berdasarkan table diatas, ketiga variabel yang telah diukur memiliki reliabilitas yang sangat baik, karena memiliki nilai lebih dari 0,70. Nilai *composite reliability* untuk variabel Komunikasi Interpersonal (0,938), Perkembangan Sosial Emosional (0,911), dan Keterampilan Sosial (0,933). Nilai *cronbach's alpha* untuk variabel Komunikasi Interpersonal (0,912), Perkembangan Sosial Emosional (0,883), dan Keterampilan Sosial (0,913).

B. Pengukuran Model Struktural (*Inner Model*)

1. R-Square



Gambar 2. Model Pengukuran (PLS Algorithm)

Untuk menilai model struktural, dapat dilihat dari nilai *R-square* (R^2) pada setiap variabel dependen, yang menunjukkan kekuatan prediksi dari model struktural tersebut. Nilai *R-square* 0,75 mengindikasikan bahwa model yang dibangun kuat, sedangkan nilai 0,50 menunjukkan model yang dibangun berada pada level sedang, dan nilai 0,25 berarti model yang dibangun lemah. Nilai *R-square* yang kecil mencerminkan kemampuan variabel independen yang terbatas dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Sebaliknya, nilai *R-square* yang mendekati 1 berarti variabel independen memberikan hampir seluruh informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Hair Jr et al., 2021).

Tabel 6. Hasil *R-Square* atau R^2

Sumber : data diolah penulis, 2025

	R Square	R Square Adjusted
KS (Z)	0.476	0.470
PSE (Y)	0.882	0.880

Pada gambar bahwa R^2 terdapat pada variabel Y dan variabel Z sedangkan variabel Komunikasi Interpersonal tidak memiliki R^2 karena merupakan variabel independen yang tidak dipengaruhi oleh konstruk lain. Berdasarkan tabel yang menunjukkan nilai R^2 pada variabel Keterampilan Sosial (Z) sebesar 0,476 yang menunjukkan bahwa variabel Komunikasi Interpersonal di dalam model memiliki kemampuan sedang dalam menjelaskan 47,6% variasi pada Keterampilan Sosial (Z), dan 52,4% sisanya dipengaruhi faktor lain di luar model. Sementara itu nilai R^2 pada variabel Perkembangan Sosial Emosional (Y) sebesar 0,882 artinya variabel Komunikasi Interpersonal di dalam model mampu menjelaskan variasi pada Perkembangan Sosial Emosional (Z) sebesar 88,2% dengan 11,8% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain.

2. *Goodnes of Fit* (GoF)

GoF indeks merupakan ukuran tunggal untuk mengevaluasi kinerja gabungan antara model pengukuran dan model struktural (Mardjuki et al., 2023). Nilai GoF diperoleh dari akar kuadrat rata-rata indeks komunalitas yang dikalikan dengan nilai rata-rata R^2 . Rentang nilai GoF adalah 0 hingga 1, dengan interpretasi nilai-nilai ; 0.1 (GoF kecil), 0,25 (GoF moderate), dan 0.36 (GoF besar). Berikut merupakan hasil perhitungan nilai *Q-Square* :

$$\begin{aligned}
 Q \text{ Square} &= 1 - [(1-R^2_1) \times (1-R^2_2)] \\
 &= 1 - [1-0,882) \times (1-0,476)] \\
 &= 1 - [(0,118) \times (0,524)] \\
 &= 1 - 0,061832 \\
 &= 0,938168
 \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil perhitungan, diperoleh nilai *Q-Square* dari GoF sebesar

0,938 atau dibulatkan menjadi 0,940 yang jika dinyatakan dalam bentuk persen menjadi 94%. Hal ini menunjukkan bahwa model yang digunakan mampu menjelaskan sebesar 94% variasi dalam data penelitian, 6% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain diluar model.

3. Uji Hipotesis

Uji hipotesis adalah pengaruh tidak langsung (*Indirect effects*) dari satu variabel terhadap variabel lain melalui perantara. Artinya, suatu variabel tidak langsung memengaruhi hasil akhir, tetapi lewat variabel lain yang menjadi penghubung. Pengujian ini dilakukan dengan metode *bootstrapping* menggunakan SmartPLS 3. Dalam penelitian ini Komunikasi Interpersonal (variabel X) dapat mempengaruhi perkembangan sosial emosional anak berkebutuhan khusus (variabel Y) melalui keterampilan sosial di sekolah luar biasa (variabel Z). Jika nilai t-statistik lebih besar dibandingkan dengan t-tabel dengan nilai 1,96 dan p value lebih kecil dari pada tingkat signifikan yang digunakan 0,05 (5%) (Mardjuki et al., 2023).

Tabel 7. Hasil t-statistik dan p value

Sumber : data diolah penulis, 2025

	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	T Statistics (O/STDEV)	P Values	Keterangan
KI (X) -> KS (Z)	0.690	0.693	0.049	13.988	0.000	Diterima
KI (X) -> PSE (Y)	0.573	0.572	0.055	10.461	0.000	Diterima
KS (Z) -> PSE (Y)	0.448	0.450	0.057	7.924	0.000	Diterima

Berdasarkan hasil *bootstrapping* seperti pada tabel, menunjukkan bahwa hasil hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut :

- Hipotesis 1 (H1) menunjukkan bahwa Komunikasi Interpersonal (X) memiliki pengaruh signifikan terhadap Keterampilan Sosial (Z) siswa berkebutuhan khusus SLBN 2 Denpasar. Hal ini dibuktikan dengan nilai *T-Statistics* sebesar 13,988 yang memiliki nilai lebih besar dari 1,96 serta nilai *P Value* sebesar 0,000 yang memiliki nilai lebih kecil dari 0,05 (5%), dengan demikian hasil hipotesis diterima.
- Hipotesis 2 (H2) menunjukkan bahwa Komunikasi Interpersonal (X) memiliki pengaruh signifikan terhadap Perkembangan Sosial Emosional (Y) siswa berkebutuhan khusus SLBN 2 Denpasar. Hal ini dibuktikan dengan nilai *T-Statistics* sebesar 10,461 yang memiliki nilai lebih besar dari 1,96 serta nilai *P Value* sebesar 0,000 yang memiliki nilai lebih kecil dari 0,05 (5%), dengan demikian hasil hipotesis diterima.
- Hipotesis 3 (H3) menunjukkan bahwa Keterampilan Sosial (Z) memiliki pengaruh signifikan terhadap Perkembangan Sosial Emosional (Y) siswa berkebutuhan khusus SLBN 2 Denpasar. Hal ini dibuktikan dengan nilai *T-Statistics* sebesar 7,924 yang memiliki nilai lebih besar dari 1,96 serta nilai *P Value* sebesar 0,000 yang memiliki nilai lebih kecil dari 0,05 (5%), dengan demikian hasil hipotesis diterima.

Specific Indirect Effects

Indirect effects merupakan pengaruh tidak langsung dari satu variabel terhadap variabel lain melalui mediasi.

Tabel 8. Hasil *Specific Indirect Effects*

Sumber : data diolah penulis, 2025

	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	T- Statistics	P Values	Keterangan
KI (X) -> KS (Z) -> PSE (Y)	0.309	0.311	0.040	7.638	0.000	Diterima

Berdasarkan tabel menunjukkan hasil nilai dari *specific indirect effects* menghasilkan hipotesis 4 sebagai berikut :

- Hipotesis 4 (H4) menunjukkan bahwa Komunikasi Interpersonal (X) mempengaruhi Perkembangan Sosial Emosional (Y) siswa berkebutuhan khusus SLBN 2 Denpasar melalui peningkatan Keterampilan Sosial (Z). Hasil pengujian menunjukkan terdapat pengaruh positif dan signifikan, hal ini ditunjukkan dengan nilai *T-Statistics* sebesar 7,638 yang memiliki nilai lebih besar dari 1,96 serta nilai *P Value* sebesar 0,000 yang memiliki nilai lebih kecil dari 0,05 (5%), dengan demikian hasil hipotesis diterima.

Diskusi

Dalam penelitian ini menunjukkan hasil bahwa keempat hipotesis yang diteliti diterima dan saling berpengaruh, walaupun terdapat tiga indikator yang gugur karena tidak valid, yaitu indikator KI3, KS4, dan KS6. Setelah indikator tidak valid tereliminasi, tersisa 16 indikator yang valid dan pernyataan yang berpengaruh signifikan. Pada hasil uji hipotesis pertama, yaitu Komunikasi Interpersonal memiliki pengaruh positif terhadap Keterampilan Sosial siswa berkebutuhan khusus SLBN 2 Denpasar. Hasil pengujian menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal berpengaruh signifikan terhadap keterampilan siswa, dengan nilai *t-statistics* 13,988 dan *p value* 0,000. Hal ini menunjukkan bagaimana komunikasi interpersonal memiliki peran penting bagi siswa dengan kebutuhan khusus tunarungu untuk meningkatkan keterampilan sosialnya. komunikasi interpersonal menjadi salah satu faktor utama dalam menentukan kemampuan anak untuk mengembangkan keterampilan sosialnya (Awaliah, 2025) . Hal ini di dukung oleh penelitian lain yang menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal memiliki pengaruh positif terhadap keterampilan sosial (Indriawati et al., 2022) . Namun keterampilan sosial dapat dipengaruhi oleh faktor lainnya seperti dukungan orang tua dan keluarga yang juga turut serta mendukung. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru di SLBN 2 Denpasar, yang mengatakan bahwa tidak banyak orang tua murid yang sulit diajak berkomunikasi, sehingga pihak sekolah kesulitan dalam berdiskusi untuk memantau perkembangan anak di rumah. Faktor-faktor yang mempengaruhi harus saling berinteraksi dan diperhatikan dalam upaya meningkatkan kualitas sosial siswa berkebutuhan khusus.

Pada hipotesis kedua, komunikasi interpersonal berpengaruh positif terhadap perkembangan sosial emosional siswa berkebutuhan khusus SLBN 2 Denpasar. Hasil pengujian menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal berpengaruh signifikan terhadap perkembangan sosial emosional siswa, dengan nilai *t-statistics* 10,461 dan *p value* 0,000. Hal ini menunjukkan komunikasi interpersonal yang baik sangat berperan penting bagi perkembangan sosial

emosionalnya di lingkungan sosial. Perkembangan sosial adalah suatu proses pembentukan sosial self (pribadi dalam masyarakat) oleh seseorang untuk memperoleh kemampuan berperilaku yang sesuai dengan norma dan nilai lingkungan sosialnya (Muzzamil et al., 2021). Berdasarkan hasil observasi peneliti, siswa SLBN 2 Denpasar sangat responsif dan aktif berkomunikasi dengan guru dikelas, siswa berani bertanya jika ada yang tidak dipahami, guru pun dengan sabar dan antusias menjelaskan kepada siswa. Hal tersebut menunjukkan bahwa perkembangan sosial emosional siswa SLBN 2 Denpasar sangat baik, dan dipengaruhi oleh pendekatan komunikasi yang dilakukan, sehingga anak merasa nyaman dan terbuka. Sejalan dengan penelitian Devi & Siswati (2020), terdapat hubungan positif antara komunikasi interpersonal dan perkembangan sosial emosional siswa. Meski demikian perkembangan sosial emosional juga dapat dipengaruhi oleh peran orang tua dalam mendidik anak dirumah, karena pendidikan pertama bagi anak-anak itu berada di lingkungan rumah. Oleh karena itu perlu dampingan dan perhatian khusus dari orang tua juga terkait hal ini.

Hipotesis yang ketiga, keterampilan sosial berpengaruh positif terhadap perkembangan sosial emosional siswa berkebutuhan khusus SLBN 2 Denpasar. Hasil pengujian menunjukkan bahwa keterampilan sosial berpengaruh signifikan terhadap perkembangan sosial emosional siswa, dengan nilai *t-statistics* 7,924 dan *p value* 0,000. Berdasarkan hasil pengujian menunjukkan bahwa keterampilan sosial yang baik berperan penting terhadap perkembangan sosial emosional. Perkembangan sosial-emosional berperan sangat penting dalam interaksi anak dengan lingkungan, menumbuhkan rasa percaya diri, dan kemampuan mengelola emosi (Niswah & Zulfahmi, 2024). Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah SLBN 2 Denpasar, mengatakan bahwa pendekatan guru disekolah dengan siswa sangat penting untuk meningkatkan rasa nyaman dan kepercayaan diri anak untuk bersosialisasi di lingkungan sosial yang lebih luas, sejalan dengan hasil observasi penulis saat ke kelas-kelas, siswa sangat ekspresif, dan dapat berinteraksi dengan baik dengan teman kelasnya. bahkan siswa sangat terbuka dan ramah dengan orang baru. Hal tersebut menunjukkan perkembangan sosial siswa dipengaruhi oleh keterampilan sosial yang baik. Temuan ini sejalan dengan penelitian Indriawati et al. (2022) yang mengatakan keterampilan sosial berkontribusi terhadap perkembangan sosial emosional.

Hipotesis keempat, komunikasi interpersonal mempengaruhi perkembangan sosial emosional siswa berkebutuhan khusus SLBN 2 Denpasar melalui peningkatan keterampilan sosial. Hasil pengujian menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal berpengaruh signifikan terhadap perkembangan sosial emosional melalui peningkatan keterampilan sosial, dengan nilai *t-statistics* 7,638 dan *p value* 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa hasil uji variabel mediasi keterampilan sosial berperan penting dalam memperkuat pengaruh komunikasi interpersonal terhadap perkembangan sosial emosional, hal ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang menunjukkan terdapat pengaruh positif komunikasi interpersonal terhadap perkembangan sosial emosional (Rachman & Cahyani, 2019). Pendekatan komunikasi interpersonal yang baik dan efektif antara guru dan siswa disekolah, didukung juga dengan peran orang tua dirumah yang dapat meningkatkan keterampilan sosialnya, sehingga kemampuan sosial emosional anak dapat berkembang menjadi lebih baik. Keterampilan sosial yang ditingkatkan melalui komunikasi interpersonal yang efektif bukan hanya memperkuat hubungan sosial siswa berkebutuhan khusus, tetapi juga membantu dalam mengelola emosi dan meningkatkan kepercayaan diri (Rahmadhea, 2024). Hal ini memungkinkan siswa untuk lebih mudah berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Oleh karena itu, upaya peningkatan komunikasi interpersonal yang berkualitas antara guru, siswa, dan orang tua sangat penting untuk diperhatikan dalam proses pembelajaran di SLBN 2 Denpasar.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal dan keterampilan sosial berperan penting dalam meningkatkan perkembangan sosial emosional siswa berkebutuhan khusus di SLBN 2 Denpasar, di mana hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi yang efektif dan keterampilan sosial yang baik secara signifikan mampu memperkuat kemampuan siswa dalam berinteraksi, mengelola emosi, dan membangun hubungan sosial yang sehat. Tantangan utama yang dihadapi berkaitan dengan perbedaan sistem bahasa isyarat antara guru dan siswa, seperti SIBI dan BISINDO, yang dapat menghambat proses komunikasi dan berdampak negatif pada perkembangan sosial serta emosional anak, sehingga meningkatkan kualitas komunikasi dan melibatkan peran keluarga serta lingkungan di rumah menjadi sangat krusial. Dukungan dari guru dan orang tua, serta pendekatan pembelajaran yang menyesuaikan kebutuhan individu, dapat membantu siswa dalam berkembang secara sosial dan emosional secara optimal, meningkatkan kepercayaan diri, rasa dihargai, dan kemampuan berinteraksi secara positif di lingkungan sekitar. Hasil penelitian ini menegaskan pentingnya perhatian secara menyeluruh terhadap aspek komunikasi dan keterampilan sosial dalam proses pendidikan anak berkebutuhan khusus guna mencapai perkembangan sosial emosional yang optimal dan memperkuat interaksi sosial di masyarakat.

DAFTAR REFERENSI

- Afiani, A., Syarifatul Huriyah, F., Mulyana, E. H., & Qonita, Q. (2024). Penerapan Pola Pengasuhan Positif Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Pada Anak Usia Dini. *CHILDHOOD EDUCATION: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1).
- Alhadad, B., Arfa, U., & Sulman, H. (2020). Penerapan Metode Proyek Dalam Mengembangkan Sosial Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1).
- Aminudin, M. (2019). Komunikasi Interpersonal Wali Kelas Terhadap Santri Dalam Pendiisiplinan Bahasa Resmi Gontor. In *SAHAFA Journal of islamic Communication* (Vol. 2, Issue 1).
- Andani, F., Octavia, R., Pahera, D., Alisah, S., Erda, W., & Andani, N. S. (2023). Strategi Guru Dalam Memberikan Pembelajaran Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di Kelas III Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 5 Kota Bengkulu. In *JKIP : Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan* (Vol. 4, Issue 1). <http://journal.al-matani.com/index.php/jkip/index>
- Andriani, O., Ramadhan, F. A., Ramadhan, F., & Wulandari, P. (2023). Pentingnya Menggali Karakteristik dan Klasifikasi Anak Berkebutuhan Khusus Secara Mental Emosional dan Akademik. *JURNAL PENDIDIKAN & PENGAJARAN (JUPE2)*, 2(1), 96–110. <https://doi.org/10.54832/jupe2.v2i1.245>
- Anggraini, C., Hermawan Ritonga, D., Kristina, L., Syam, M., & Kustiawan, W. (2022). Komunikasi Interpersonal. *Jurnal Multidisiplin Dehasen*, 1(3), 337–342.
- Arifin, Z., & Sabri, R. (2022). *Description of Socio-Emotional Development of Elementary School Children*.
- Ariyani, D. E., & Hadiani, D. (2020). Hubungan Pola Keterampilan Komunikasi Interpersonal dan Prestasi Akademik Mahasiswa. *JSHP*, 4(2).
- Ashari, I. A. (2020). *Hubungan Konsep Diri Sosial Dengan Kemampuan Komunikasi Interpersonal Pemilik Kos Di Kelurahan Rejomulyo Kota Kediri*.
- Awaliah, S. N. (2025). *Hubungan Antara Komunikasi Interpersonal Ibu dan Anak dengan Keterampilan Sosial Anak Usia Prasekolah*.
- Damayanti, M. M., Putri, K., & Yolla, Y. (2022). Hambatan yang Dihadapi Anak Tunarungu

- dalam Proses Pembelajaran Anak Tunarungu. In *JOECES Journal of Early Childhood Education Studies* (Vol. 2, Issue 2).
- Darajingga, B. A., Khusnia, H. N., & Maulida, N. (2023). *KOMUNIKASI INTERPERSONAL GURU DAN SISWA AUTISME DALAM PROSES PEMBELAJARAN DI SLB NEGERI 1 MATARAM*. <https://kesmas.kemkes.go.id>
- Devi, S. S., & Siswati. (2020). Hubungan Antara Pengungkapan Diri Melalui Media Sosial Whatsapp dengan Komunikasi Pada Siswa Semester Empat SMA Negeri 1 Salatiga. In *Jurnal Empati, Agustus* (Vol. 7, Issue 3).
- Dewi, A. R. T., Mayasarokh, M., & Gustiana, E. (2020). Perilaku Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal Golden Age, Universitas Hamzanwadi*, 04(1), 181–190.
- Elvionita, V. (2022). *Karakteristik Komunikasi Interpersonal Orang Tua dan Anak dalam Upaya Mengatasi Kecanduan Game Online Pada Anak*.
- Fatimah, S., Burhamzah, M., Asri, W. K., Azizah, L., & Alamsyah. (2023). Pelatihan Menciptakan Lingkungan Belajar Yang Empati dan Mendukung Perkembangan Sosial-Emosional Ssiwa. *Jurnal Gembira (Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 1(6).
- Fazri, M. Al, Putri, I. A., & Suhairi. (2022). Keterampilan Interpersonal Dalam Berkomunikasi Tatap Muka. *Dawatuna: Journal of Communication and Islamic Broadcasting*, 2(1). <https://doi.org/10.47476/dawatuna.v2i1.510>
- Hair Jr, J. F., Hult, G. T. M., Ringle, C. M., Sarstedt, M., Danks, N. P., & Ray, S. (2021). *Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM) Using R*. <https://doi.org/10.1007/978-3-030-80519-7>
- Hanafiah, M. (2024). *Perkembangan Moral Anak Dalam Perspektif Pendidikan (Kajian Teori Lawrence Kohlberg)*.
- Haqiqi, M. Z., Hilalludin, Limnata, R. B., & Nicklany, D. (2024). Dampak Penggunaan Gadget Terhadap Sikap Simpati Dan Empati Antar Mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani Yogyakarta (STITMA). *Student Research Journal*, 2(4), 172–181. <https://doi.org/10.55606/srjyappi.v2i4.1377>
- Herdian, H., & Listiana, A. (2024). Implementasi Psikologi inklusif dalam Pengembangan Keterampilan Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Aulad : Journal on Early Childhood*, 7, 626–636.
- Huda, M., Fitriyani, W., & Hidayati, N. (2022). Komunikasi Interpersonal Guru terhadap Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Luar Biasa Negeri Temanggung. *Al-Hikmah Media Dakwah, Komunikasi, Sosial Dan Kebudayaan*, 13(1), 52–60. <https://doi.org/10.32505/hikmah.v13i1.4043>
- Indriawati, P., Prasetya, K. H., Sinambela, S. M., & Taufan, I. S. (2022). Peran Guru dalam Mengembangkan Kompetensi Sosial pada Anak Usia Dini di TK Cempaka Balikpapan. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 2(3). <https://doi.org/10.47709/educendikia.v2i3.1917>
- Junaidin, & Firdaus. (2025). Komunikasi Interpersonal Guru Dengan Siswa dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Luar Biasa (SLB) Kartika Sari Rontu. *JSIM: Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 5(6). <https://doi.org/10.36418/syntax-imperatif.v5i6.551>
- Karoso, S., Handayani, E. W., & Pujosisanto, A. (2025). Manajemen Kelas Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Melalui Pendekatan Diferensial di SDS Aqil Global. *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 8(1). <https://doi.org/10.31538/almada.v8i1.6342>
- Kasman. (2020). *Pendidikan Inklusif Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*.

- Katoro, A. V., & Hertinjung, W. S. (2020). Perbedaan Keterampilan Sosial Ditinjau dari Sistem Pendidikan. *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 5(1), 35–43. <https://doi.org/10.23917/indigenous.v5i1.6841>
- Lizza, L. O., Zudeta, E., & Ulmi, E. K. (2024). *Dasar-Dasar Anak Berkebutuhan Khusus* (R. Khalida & Y. Y. Nasri, Eds.). LPPM Universitas Lancang Kuning.
- Mardjuki, B., Pradiani, T., & Fathorrahman. (2023). Pengaruh Kualitas Pelayanan dan Perceived Value Terhadap Loyalitas Pelanggan dengan Kepuasan Sebagai Variabel Intervening Pada Vio Optical Clinic Harapan Indah Bekasi. *Journal of Economics and Business UBS*, 12(1), 2023.
- Mastainah, Saukani, & Mardhatillah, L. (2023). Titik Singgung Pendidikan Agama Islam dengan Paradigma Pendidikan Inklusi (Anak Berkebutuhan Khusus). *Jurnal Religion: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 1(5).
- Maulana, R., & Eliasa, E. I. (2024). Eksplorasi Ciri Khas dan Tugas Perkembangan Anak Usia Dini (2-6 Tahun): Implikasi Fisik, Kognitif, dan Sosio-Emosi Dalam Pendidikan dan Pengasuhan. *EDUCATIONAL : Jurnal Inovasi Pendidikan Dan Pengajaran*, 4(4).
- Miranda, R. (2021). *Highly Sensitive Person dan Stres di Moderasi Dengan Keterampilan Sosial Pada Mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang*.
- Mulyani, Azzahro, F., Nisa, K. A., Pertiwi, P., & Fauziah, R. A. (2025). Peran Sekolah Inklusi Dalam Menyiapkan Keterampilan Anak Berkebutuhan Khusus Untuk Menghadapi Dunia Kerja. *Jurnal Fokus Konseling*, 11(2), 232–242. <https://doi.org/10.52657/jfk.v11i2.3091>
- Musyaffi, A. M., Khairunissa, H., & Respati, D. K. (2022). *Konsep Dasar Structural Equation Model - Partial Least Square SEM-PLS Menggunakan SmartPLS*. Pascal Books.
- Muzzamil, F., Fatimah, S., & Hasanah, R. (2021). *Pengaruh Lingkungan Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak*.
- Ningsih, E. P. (2024). *Peran Interaksi Sosial dalam Pengembangan Keterampilan Sosial Anak Usia Dini: Studi Kasus di Taman Kanak-Kanak*.
- Niswah, S., & Zulfahmi, M. N. (2024). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Untuk Meningkatkan Kemampuan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2).
- Nursapitri, M., & Sahrul, M. (2024). Pengembangan Keterampilan Sosial Anak Berhadapan Dengan Hukum (ABH) Pada Program Vokasional Di Sentra Handayani. *TUTURAN: Jurnal Ilmu Komunikasi, Sosial Dan Humaniora*, 2(2), 24–38. <https://doi.org/10.47861/tuturan.v2i2.915>
- Oktabella Nayu. (2024). *Buku PGSD Bab II Kajian Pustaka*.
- Putri, S. A. (2023). *Problematika Pelayanan Keluarga Dalam Mengasuh Anak Berkebutuhan Khusus di Gampong Lam Ilie Teungoh Kecamatan Indrapuri Kabupaten Aceh Besar*.
- Rachman, S. P. D., & Cahyani, I. (2019). *Perkembangan Keterampilan Sosial Anak Usia Dini*.
- Rahayu, P. T. I. (2025). *Manajemen Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan di Sekolah Luar Biasa Kabupaten Rejang Lebong*.
- Rahmadhea, S. (2024). Pengembangan Program Bimbingan Untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa. In *JBK Jurnal Bimbingan Konseling* (Vol. 2). <https://journal.sabajayapublisher.com/index.php/jbk>
- Rahman, A. F., & Natsir, M. (2024). Pentingnya Komunikasi Interpersonal Pembina Dalam Meningkatkan Partisipasi Siswa Mengikuti Kegiatan Ekstrakurikuler. *Jurnal Family Education*, 4(2), 257–268. <https://doi.org/10.24036/jfe.v4i1.247>
- Ridha, M., Astiani, D., Azkia, A., Ramadhani, A., & Zain, F. M. (2025). Kekuatan Komunikasi :

- Fungsi Dan Dampaknya Terhadap Kehidupan Manusia. *Jurnal Komsopol*, 5(1), 48–54. <https://doi.org/10.47637/komsopol.v5i1.1639>
- Rozali, Y. A., Tiarti, S., & Widiastuti, N. (2021). Pengaruh Konseling Teman Sebaya terhadap Peningkatan Regulasi Diri pada Mahasiswa Skripsi. *Intervensi Kemampuan Regulasi Diri*, 75.
- Sadiyah, I. H., & Alfiani, D. A. (2022). Pengaruh Game Online terhadap Perkembangan Sosial Emosional Siswa MI PUI Cilimus Kabupaten Kuningan. In *IJEE* (Vol. 3, Issue 1). <http://www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/ijee/>
- Safitri, I. N. (2023). *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anakdi Desa Pal Tiga Puluh Kecamatan Lais Kabupaten Bengkulu Utara*.
- Salasatikhana, S. I., & Destiwati, R. (2024). Analisis Keterbukaan, Empati, dan Dukungan dalam Hubungan Single Father dan Anak: Peluang dan Tantangan. *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences*, 5(3).
- Sarah, R. A. P., & S, N. (2020). Perkembangan Siswa Berkebutuhan Khusus dan Siswa yang Tidak Biasa serta Implikasinya dalam Proses Belajar dan Pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 6(4).
- Sarasati, B., & Nurvia, O. (2021). Emosi Dalam Tulisan. *Jurnal Psibernetika*, 14(1), 40–48. <https://doi.org/10.30813/psibernetika>
- Sari, A. P., & Susanti, L. (2024). Pendidikan Berkebutuhan Khusus pada Anak Tunalaras (Gangguan Sosial-Emosi). *Educational Journal of Innovation and Publication (EJIP)*, 3(1), 2024. <https://scholar.google.com/>
- Sari, N. T., Sofiah, H., Muliawati, Astuti, & Ulandari, N. (2025). *Jurnal Inovasi Pembelajaran Progresif SISWA TUNAGRAHITA DI SEKOLAH LUAR BIASA: STUDI KASUS PADA SISWA ARUL* (Vol. 6, Issue 2). <https://ejournals.com/ojs/index.php/jipp>
- Sidiq, N. (2024). *Studi Identifikasi Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Komunikasi Interpersonal Pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 3 Tanjung Morawa*.
- Sihabudin, M. M. R., Fitriah, M., & Hasbiyah, D. (2024). *Keterampilan Komunikasi Interpersonal Mahasiswa di Lingkungan Kampus*.
- Simaremare, J. A., & Fimansyah, W. (2025). Interaksi Sosial Anak Down syndrome di Panti Asuhan SLB-C Santa Lusia Kota Medan. *ETNOREFLIKA: Jurnal Sosial Dan Budaya*, 14(2), 328–340. <https://doi.org/10.33772/etnoreflika.v14i2.2983>
- Sofyan, R. (2025). Penggunaan Podcast untuk Pembelajaran Sejarah Peradaban Islam dalam Meningkatkan Kreativitas dan Kritis Siswa di MAN 1 Konawe. In *Journal of 21st Century Learning* (Vol. 1, Issue 2). <https://ojs.jurnalstuditindakan.id/j21cl>
- Statistik Persekolahan SLB 2024/2025*. (2025).
- Tazkia, H. A., & Darmiyanti, A. (2024). Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dasar di Lingkungan Sekolah. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(3), 1–8. <https://doi.org/10.47134/pgsd.v1i3.557>
- Tsauri, M. S. A. (2022). *Analisis Komunikasi Pembelajaran Buku Tematik Kelas III SD/MI*.
- Wahyuningsih, S. (2021). *Buku Saku Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif di Sekolah Dasar*.
- Wardah, W., Syahruraji, A., & Rokmanah, S. (2023). Pentingnya Pola Komunikasi Dalam Pembelajaran Untuk Meningkatkan Motivasi Peserta Didik Sekolah Dasar. *Jurnal Dunia Pendidikan*, 4(1), 2023. <https://jurnal.stokbinaguna.ac.id/index.php/JURDIP>
- Wardana, M. (2025). Pengaruh Lingkungan Sekolah Yang Mendukung Perkembangan Emosional Anak Berkebutuhan Khusus. In *RELASI: Jurnal Penelitian Komunikasi* (Vol. 05, Issue 04).